

**STRATEGI PEMBELAJARAN CBSA UNTUK MENINGKATKAN PERAN  
PERPUSTAKAAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR**

**Makalah tidak dipublikasikan dan didokumentasikan  
di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang**

**Oleh :  
Drs. Hari Santoso, S.Sos.**



**UPT PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS NEGERI MALANG  
OKTOBER 2008**

# STRATEGI PEMBELAJARAN CBSA UNTUK MENINGKATKAN PERAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR

Oleh : Drs. Hari Santoso, S.Sos.<sup>1</sup>

**Abstraks.** Keberadaan perpustakaan sekolah sangat diperlukan oleh sebab perpustakaan sekolah : (1) merupakan sumber belajar, (2) salah satu komponen sistem instruksional, (3) sumber utama yang menunjang kualitas pendidikan dan pengajaran, (4) sebagai laborototium belajar di mana siswa dapat belajar bagaimana belajar, yaitu dapat mempertajam dan memperluas kemampuan untuk membaca, menulis, berpikir dan berkomunikasi.

Untuk menunjang tujuan tersebut, perlu dikembangkan : (1) kualitas proses belajar mengajar dengan pendekatan CBSA, (2) keterlibatan siswa secara aktif dalam melakukan eksplorasi terhadap perpustakaan sebagai sumber belajar yang dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, (3) kadar keterlibatan siswa dalam memanfaatkan bahan pustaka yang disediakan . Indikator CBSA dapat dilihat dari lima segi, yaitu : (1) siswa, (2) guru, (3) program, (4) situasi belajar, (5) sarana belajar

Sarana belajar yang dibutuhkan dalam CBSA meliputi : (a) bahan-bahan dan sumber yang dapat diambil untuk belajar, (b) waktu belajar yang luas, sehingga pelaksanaan belajar mengajar tidak tumpang tindih dengan kegiatan sejenis atau kegiatan lain, (c) tersedianya bermacam-macam media belajar, terutama perpustakaan dan alat peraga yang secara langsung berhubungan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari siswa, (d) aktivitas belajar siswa tidak dibatasi hanya di dalam kelas, tetapi juga boleh di luar kelas, di alam terbuka atau di tempat strategis dan memungkinkan siswa untuk belajar tenang.

Peningkatan peran perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar terutama dalam menunjang proses pembelajaran CBSA, dapat dilakukan melalui beberapa upaya, yaitu : (1) mengintegrasikan aktivitas pemanfaatan perpustakaan sekolah dalam kurikulum. (2) menjadikan perpustakaan sekolah sebagai perpustakaan model (Ideal) melalui : (a) penataan kondisi fisik (athmospheric) perpustakaan sekolah. (b) pengembangan koleksi yang sesuai tuntutan kurikulum dan pemakai., (c) pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan (d) penyediaan tenaga pengelola sesuai kualifikasi yang dipersyaratkan

**Kata kunci** : CBSA, perpustakaan , sumber belajar

## Pendahuluan

Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 dan pada pasal 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Pustakawan Madya pada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada hakekatnya pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan, baik di dalam maupun di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan nasional diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Dengan demikian jelas bahwa masalah kualitas pendidikan menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional.

Usaha peningkatan kualitas pendidikan dalam rangka pengembangan sekolah dilakukan melalui kegiatan antara lain pengembangan logika, yang dilaksanakan dengan cara pemupukan sikap siswa agar gemar, biasa dan membutuhkan membaca, rajin dan tekun belajar, suka meneliti, bergairah menulis secara analitis.

Untuk menunjang pengembangan logika ini, sekolah-sekolah diwajibkan untuk menyediakan sarana perpustakaan dengan berbagai jenis bahan pustaka, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar sendiri, menemukan sendiri, serta mengkaji sendiri bahan pustaka yang disediakan sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing dan hal tersebut sesuai dengan pasal 45 (1) bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

Dengan adanya perpustakaan sekolah diharapkan siswa memanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan bakat, memperluas pengetahuan, membangkitkan motivasi belajar, menghidupkan gairah dan minat membaca sebagai sarana untuk memperkaya khasanah pengetahuan yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan, para tenaga kependidikan maupun peserta didik harus didukung oleh sumber belajar yang diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang bersangkutan. Salah satu sumber belajar yang amat penting, tetapi bukan satu-satunya adalah perpustakaan yang harus memungkinkan para tenaga kependidikan dan para peserta

didik memperoleh kesempatan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan dengan membaca bahan pustaka yang mengandung ilmu pengetahuan yang diperlukan.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar memiliki posisi dan peran yang cukup strategis terutama dalam menunjang peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah.

Namun dalam pelaksanaannya, penyelenggaraan perpustakaan sekolah banyak mendapat kritik karena berbagai kelemahannya. Kritik ini terutama ditujukan pada peran perpustakaan sekolah itu sendiri yang belum mampu menunjang proses kegiatan belajar peserta didik secara optimal (**Sulistyo-Basuki, 1991:50**). Dengan segala keterbatasannya akhirnya perpustakaan sekolah hanya berfungsi sebagai pelengkap dari satuan pendidikan formal dan belum mampu memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran karena perpustakaan sekolah tidak dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara maksimal.

Hal ini memperlihatkan lemahnya peran perpustakaan sekolah dalam menunjang proses belajar siswa di sekolah. Oleh sebab itu dengan penerapan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), diharapkan perpustakaan dapat meningkatkan perannya sebagai sumber belajar yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **Pembahasan**

### **A. Peranan, Tujuan dan Fungsi Perpustakaan Sekolah**

Perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan, dimana bersama-sama dengan unsur-unsur pendidikan lainnya turut menentukan berlangsungnya suatu proses pendidikan dan pengajaran yang berhasil. Hal tersebut lebih dipertegas oleh Mbulu (1992:88-89) bahwa perpustakaan sekolah merupakan faktor penentu keberhasilan program pendidikan dan pengajaran, karena informasi dan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui membaca dan belajar di perpustakaan dapat berfungsi sebagai " gizi intelektual " bagi seluruh kehidupan manusia di kemudian hari. Ralph dan wagener (1963) mengemukakan bahwa perpustakaan sekolah merupakan tempat penyimpanan ilmu pengetahuan, laboratorium mengajar, jantung program pendidikan, tempat penelitian dan sarana rekreasi. Margono (1967) mengatakan bahwa perpustakaan sekolah merupakan

monumen hidup yang sungguh-sungguh berarti bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan bangsa dari masa ke masa, dapur ilmu pengetahuan dan sarana hiburan.

Dari beberapa pendapat di atas terlihat bahwa kemajuan suatu lembaga pendidikan sangat bergantung pada perkembangan perpustakaan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa dewasa ini tidak terlepas dari jasa perpustakaan sebagai sumber informasi.

Keberadaan perpustakaan sekolah menurut Mbulu (1992:89-90) sangat diperlukan oleh sebab perpustakaan sekolah : (1) merupakan sumber belajar, (2) salah satu komponen sistem instruksional, (3) sumber utama yang menunjang kualitas pendidikan dan pengajaran, (4) sebagai laboratorium belajar di mana siswa dapat belajar bagaimana belajar, yaitu dapat mempertajam dan memperluas kemampuan untuk membaca, menulis, berpikir dan berkomunikasi.

Untuk menunjang tujuan tersebut, perlu dikembangkan : (1) kualitas proses belajar mengajar dengan pendekatan CBSA, (2) keterlibatan siswa secara aktif dalam melakukan eksplorasi terhadap perpustakaan sebagai sumber belajar yang dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, (3) kadar keterlibatan siswa dalam memanfaatkan bahan pustaka yang disediakan

Adapun tujuan penyelenggaraan perpustakaan sekolah adalah membantu meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta nilai dan sikap hidup siswa dan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Dengan adanya perpustakaan sekolah menurut Darmono (2000:2) diharapkan memberi manfaat, yaitu : (1) menimbulkan kecintaan siswa terhadap minat baca, (2) memperkaya pengalaman belajar siswa, (3) untuk mempercepat proses penguasaan teknik membaca, (4) dapat menanamkan kebiasaan belajar mandiri pada siswa, (5) dapat membantu menumbuhkan perkembangan kecakapan berbahasa anak didik, (6) dapat melatih siswa ke arah pemupukan rasa tanggung jawab melalui proses peminjaman bahan pustaka yang berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai anggota perpustakaan, (7) dapat memperlancar siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, (8) dapat membantu guru menemukan dan menambah pengetahuan terhadap berbagai sumber pengajaran, (9) dapat membantu siswa, guru-guru dan anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (10) sebagai wahana untuk

memperoleh informasi ilmiah guna menumbuhkan budaya menulis dan meneliti (karya ilmiah remaja)

Menurut Nasution (1978) perpustakaan sekolah mempunyai fungsi kembar, yaitu untuk melayani kebutuhan kurikulum dan melayani kebutuhan minat baca siswa. Sebagai penunjang utama proses belajar mengajar, perpustakaan sekolah hendaknya berfungsi : (1) membantu siswa menemukan informasi yang luas dan mendalam dari pelajaran yang diperoleh di kelas, (2) membantu siswa melaksanakan penelitian sederhana dan mencari keterangan-keterangan yang luas serta mendalam, (3) membantu siswa mengembangkan kegemaran dan hobby serta memupuk dan menumbuhkan daya kreativitas, (4) dari sumber belajar yang beragam, siswa akan mengetahui berbagai informasi, daya kritiknya akan terpupuk apabila mereka menemukan informasi yang bertentangan mengenai masalah yang sama dalam buku yang berbeda pengarang dan judulnya, (5) bahan pustaka yang bernilai dan cocok dengan selera dan daya baca siswa dapat memupuk kebiasaan membaca, (6) sebagai pusat pelestarian kebudayaan dan sebagai tempat rekreasi.

Sedangkan Borman (dalam Mbulu :1992) mengemukakan tujuh fungsi perpustakaan sekolah, yaitu : (1) sebagai pusat ilmu pengetahuan, artinya di perpustakaan para siswa dapat memperoleh berbagai keterangan dari semua bidang ilmu pengetahuan serta perkembangannya., (2) sebagai pusat informasi, dimana melalui koleksi/bahan pustaka yang disediakan dapat diperoleh sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan para pemakai (siswa dan guru), (3) sebagai pusat penelitian bibliografi, dimana para siswa dapat menelusuri serta mengolah informasi yang diperoleh melalui koleksi/bahan pustaka yang disediakan di perpustakaan, (4) sebagai sumber belajar, dimana siswa dapat memperoleh pengetahuan serta mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya, (5) sebagai pusat preservasi, artinya perpustakaan sekolah berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pemeliharaan hasil intelektualitas dan kebudayaan dalam bentuk tertulis di masa lampau sampai masa kini; dengan demikian koleksi/bahan pustaka merupakan warisan kebudayaan dari masa ke masa yang terpelihara untuk generasi mendatang, (6) sebagai sumber inspirasi, artinya hasil bacaan yang diperoleh di perpustakaan kadang-kadang gaya dan daya suatu karya ilmiah atau tulisan dapat menggugah dan membangkitkan inspirasi para siswa, (7) sebagai pusat rekreasi artinya bahan bacaan

yang disediakan dapat merangsang hobi siswa untuk menggunakan waktu luangnya dengan membaca majalah ilmiah, buku-buku mengenai keterampilan, memasak, olah raga dan tulisan ilmiah populer lainnya

Sedangkan Warren dan Alma (dalam Mbulu 1992) mengemukakan empat fungsi perpustakaan sekolah, yaitu : (1) fungsi informasi (*information function*), artinya perpustakaan sekolah menyediakan berbagai buku sebagai sumber informasi, agar siswa dapat : (a) mengambil ide-ide dari berbagai sumber yang ditulis oleh para ahli dari berbagai bidang ilmu di penjuru dunia, (b) menimbulkan rasa percaya diri dalam menyerap informasi dan dapat memilih informasi dan ide-ide mana yang patut untuk dimanfaatkan, (c) memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk menggunakan informasi dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan, (d) memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, (2).fungsi pendidikan (*educational function*), yaitu perpustakaan sekolah menyediakan berbagai bahan pustaka sebagai sarana untuk mengimplementasikan tujuan pendidikan. Dengan demikian manfaat yang diperoleh antara lain : (a) siswa mendapat kesempatan untuk mendidik dirinya sendiri secara berkesinambungan seumur hidup, (b) membangkitkan dan mengembangkan minat akademik siswa yaitu mempertinggi kreativitas, kegiatan intelektual yang bebas, (c) mendorong kecepatan untuk memecahkan masalah yang timbul serta mengaplikasikan kemampuannya dalam memegang suatu jabatan kelak, (d) mempertinggi sikap sosial dan menciptakan masyarakat yang demokratis, (3) fungsi kebudayaan (*cultural function*), artinya perpustakaan sekolah menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk dapat : (a) meningkatkan mutu kehidupan, informasi ilmu pengetahuan yang dipelajari dan dipahami serta dimanfaatkan secara tepat guna, memberi kemungkinan dalam usaha meningkatkan taraf hidup dan mutu kehidupan manusia, baik individual maupun kelompok, (b) membangkitkan minat terhadap kesenian dan keindahan, dimana hal ini merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting, (c) mendorong tumbuhnya kreativitas seni serta kebebasan berbudaya, (d) mengembangkan sikap dan sifat hubungan manusia yang positif serta menunjang kehidupan antar kultur yang harmonis, (e) fungsi rekreasi (*recreational function*), artinya bahan pustaka yang disediakan di perpustakaan sekolah dapat dimanfaatkan dalam menggalakan kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani; mengembangkan minat rekreasi

dan pemanfaatan waktu senggang/luang dan menunjang kegiatan-kegiatan kreatif serta hiburan yang positif

Agar perpustakaan dapat menjalankan fungsi tersebut di atas, maka diperlukan adanya : (1) minat baca yang ditumbuhkan menjadi gairah baca, kegiatan baca dan kebiasaan baca, (2) ketersediaan buku-buku yang bermutu, yang dapat memenuhi selera dan kebutuhan para pengguna, (3) perpustakaan yang teratur baik (*well organized*), (4) ketrampilan memanfaatkan perpustakaan pada para pengguna (mengetahui cara memanfaatkan perpustakaan secara optimal) , (5) keterampilan layanan dari para pustakawan (tahu cara melayani yaitu sopan, ramah, cekatan dan bertanggung jawab).

## **B. Pemberdayaan Perpustakaan Sekolah dengan Pendekatan CBSA**

Cara Belajar Siswa aktif (CBSA) merupakan terjemahan dari "*Student Active Learning*", yakni salah satu cara strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi subyek didik seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien. Keaktifan tersebut tidak hanya menyangkut fisik, tapi juga mencakup intelektual-emosional. Adanya keterlibatan intelektual-emosional tersebut akan memungkinkan terjadinya proses akomodatif-kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung terhadap umpan balik dalam pembentukan keterampilan, penghayatan dan proses internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan sikap . Dengan demikian CBSA berusaha mengoptimalkan kegiatan belajar siswa dan kegiatan mengajar guru dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dilaksanakan melalui komunikasi timbal balik dan tidak semata-mata memberikan informasi searah. Pengajaran tidak hanya berorientasi pada hasil (*by product*) tapi juga berorientasi pada proses (*by process*). Melalui pendekatan keterampilan proses siswa diusahakan aktif melihat, mencatat, melatih, mengerjakan dan mengkomunikasikan maupun menemukan sendiri. Dengan demikian, siswa akan mampu menemukan dan mengelola perolehannya, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap serta mampu menerapkan di masyarakat (Wiyono, 1991:37-38).

Menurut Ahmadi (2004) dalam dunia pendidikan dan pengajaran CBSA bukanlah hal yang baru bahkan dalam teori pengajaran, CBSA merupakan



konsekuensi logis dari pengajaran yang seharusnya. Artinya merupakan tuntutan logis dari hakekat belajar dan hakekat mengajar. Hampir tak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu/siswa yang belajar. Permasalahannya hanya terletak dalam kadar atau bobot keaktifan siswa. Ada keaktifan belajar kategori rendah, sedang dan apa pula keaktifan belajar kategori tinggi. Seandainya dibuat rentangan skala keaktifan dari 0-10, maka keaktifan belajar ada dalam skala 1 sampai 10, tidak ada skala nol, betapapun kecilnya keaktifan tersebut. Dengan demikian hakekat CBSA pada dasarnya adalah cara atau usaha untuk mempertinggi atau mengoptimalkan kegiatan belajar siswa dalam proses pengajaran.

Sebagai konsep CBSA adalah suatu proses kegiatan pembelajaran yang subyek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga subjek didik betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa CBSA menempatkan siswa sebagai inti dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dipandang sebagai objek dan sebagai subjek.

Dilihat dari subjek didik maka CBSA merupakan proses kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka belajar. Dilihat dari segi guru/pengajar, maka CBSA merupakan bagian strategi mengajar yang menuntut keaktifan optimal subjek didik.

Bertitik tolak dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan CBSA adalah salah satu cara strategi pembelajaran yang menuntut keaktifan dan partisipasi subjek didik seoptimal mungkin, sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien.

Untuk melihat terwujudnya CBSA dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa indikator CBSA. Melalui indikator CBSA dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses pembelajaran, berdasarkan apa yang dirancang oleh guru. Indikator tersebut dilihat dari lima segi, yaitu :

1. *Dari sudut siswa*, dapat dilihat dari :
  - a. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan, permasalahannya
  - b. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar
  - c. Penampilan berbagai usaha/kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan pembelajaran sampai mencapai keberhasilannya

- d. Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru/pihak lainnya (kemandirian belajar)
2. *Dilihat dari sudut guru*, tampak adanya :
    - a. Usaha mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif
    - b. Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa
    - c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing
    - d. Menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multimedia
  3. *Dilihat dari segi program*, hendaknya :
    - a. Tujuan intrasional serta konsep maupun isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat serta kemampuan subjek didik
    - b. Program cukup jelas dapat dimengerti siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar
    - c. Bahan pelajaran mengandung fakta/informasi, konsep, prinsip dan keterampilan
  4. *Dilihat dari situasi belajar*, tampak adanya :
    - a. Iklim hubungan intim dan erat antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan di sekolah
    - b. Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing
  5. *Dilihat dari sarana belajar*, tampak adanya :
    - a. Sumber-sumber belajar bagi siswa
    - b. Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar
    - c. Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran
    - d. Kegiatan belajar siswa tidak terbatas di dalam kelas tapi juga di luar kelas.

Dengan adanya tanda-tanda tersebut, maka akan lebih mudah bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran dan setidaknya memberi rambu-rambu bagi guru dalam melaksanakan CBSA

Ada beberapa alasan mengapa proses pengajaran harus mengoptimalkan kadar keaktifan siswa atau CBSA, yaitu :

### 1. *Asumsi Pendidikan*

Pendidikan adalah usaha sadar memanusiakan manusia, atau membudayakan manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral sesuatu dengan kemampuan dan martabatnya. Atas dasar itu maka hakikat pendidikan adalah :

- a. interaksi manusia
- b. berlangsung sepanjang hayat
- c. sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan individu
- d. ada dalam keseimbangan antara kebebasan subjek didik dengan kewibawaan guru , dan
- e. meningkatkan kualitas hidup manusia

### 2. *Asumsi Anak Didik*

Asumsi anak didik didasarkan kepada :

- a. anak bukan manusia kecil, tapi manusia seutuhnya yang mempunyai potensi untuk berkembang
- b. setiap individu/anak didik berbeda kemampuannya
- c. individu/anak didik pada dasarnya insan yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya
- d. anak didik mempunyai motivasi untuk memenuhi kebutuhannya

### 3. *Asumsi Guru*

Asumsi guru bertolak dari :

- a. bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar siswa
- b. memiliki kemampuan profesional sebagai pengajar
- c. mempunyai kode etik keguruan

- d. berperan sebagai sumber belajar, pemimpin belajar dan fasilitator belajar sehingga memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi siswa untuk belajar

#### 4. Asumsi Proses Pengajaran

Beberapa asumsi proses pengajaran antara lain :

- a. proses pengajaran direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem
- b. peristiwa belajar terjadi apabila siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru
- c. proses pengajaran akan lebih efektif apabila menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna
- d. pengajaran memberi tekanan kepada proses dan produk secara seimbang
- e. inti dari proses pengajaran adalah adanya kegiatan siswa belajar secara optimal

Dengan perangkat asumsi tersebut , maka CBSA memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Situasi kelas menantang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas tapi terkendali
- b. Guru tidak mendominasi pembicaraan tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada siswa untuk memecahkan masalah
- c. Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa, bisa sumber tertulis, sumber manusia, misalnya siswa itu sendiri menjelaskan permasalahan kepada siswa lainnya, berbagai media yang diperlukan, alat bantu pengajaran, termasuk guru sendiri sebagai sumber belajar.
- d. Kegiatan belajar siswa bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama dilakukan oleh semua siswa, ada kegiatan belajar yang dilakukan secara kelompok dalam bentuk diskusi dan ada pula kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh masing-masing siswa secara mandiri. Penetapan kegiatan belajar tersebut diatur oleh guru secara sistematis dan terencana
- e. Hubungan guru dengan siswa sifatnya harus mencerminkan hubungan manusia bagaikan hubungan bapak dengan anak, hubungan pemimpin dengan bawahan.

- Guru menempatkan diri sebagai pembimbing semua siswa yang memerlukan bantuan manakala mereka menghadapi persoalan belajar
- f. Situasi dan kondisi kelas tidak kaku, terikat dengan susunan yang mati, tetapi sewaktu-waktu diubah sesuai dengan kebutuhan siswa
  - g. Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai siswa tetapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan siswa
  - h. Adanya keberanian siswa mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan gagasannya, baik yang diajukan kepada guru maupun kepada siswa di depan siswa lainnya. Guru harus mendorong siswa agar selalu mengajukan pendapatnya secara bebas.
  - i. Guru senantiasa menghargai pendapat siswa terlepas dari benar atau salah, dan tidak diperkenankan membunuh atau mengurangi/menekan pendapat siswa di depan siswa lainnya. Guru harus mendorong siswa agar selalu mengajukan pendapatnya secara bebas.

Bila mengkaji makna dari setiap asumsi tadi, maka tidak ada pilihan lain bahwa untuk merealisasikan proses pembelajaran harus beralih kepada strategi pembelajaran dengan menitik beratkan kepada cara belajar siswa aktif (CBSA).

Thachir (1988:41) mengemukakan bahwa salah satu alasan tentang perlunya penerapan CBSA dalam proses belajar, yaitu dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menuntut perubahan cara mengajar. Guru tidak mungkin lagi menjadi satu-satunya sumber belajar yang mampu menuangkan segala ilmu dan informasi yang diperlukan oleh anak didik. Guru dituntut membimbing anak didik untuk menemukan fakta dan informasi sendiri, serta mengolah dan mengembangkannya.

Dalam CBSA siswa dilibatkan secara aktif dan dituntut menemukan konsep, sumber informasi selain guru terdapat di lingkungan (media massa, narasumber, atau lingkungan alam), pemanfaatan metode lain disesuaikan dengan kebutuhan materi pelajaran, suasana belajar menjadi hidup. Sedangkan sumber belajar selain manusia, ruang dan tempat, alat dan perabot, kegiatan juga benda-benda yang dipersiapkan untuk sumber belajar seperti : buku-buku, media cetak, peta, video, diagram, atlas, film, globe dan sebagainya

Agar pelaksanaan CBSA berhasil dan mencapai sasaran, maka menurut Sutik (1992 : 24-25) ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, baik yang menyangkut program, situasi belajar maupun sarana belajar. Piranti pendidikan yang mencakup sarana dan prasarana belajar, seharusnya memberikan dukungan terhadap proses belajar mengajar. Sarana belajar yang dibutuhkan yaitu : (a) bahan-bahan dan sumber yang dapat diambil untuk belajar, (b) waktu belajar yang luas, sehingga pelaksanaan belajar mengajar tidak tumpang tindih dengan kegiatan sejenis atau kegiatan lain, (c) tersedianya bermacam-macam media belajar, terutama perpustakaan dan alat peraga yang secara langsung berhubungan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari siswa, (d) aktivitas belajar siswa tidak dibatasi hanya di dalam kelas, tetapi juga boleh di luar kelas, di alam terbuka atau di tempat strategis dan memungkinkan siswa untuk belajar tenang.

Dalam CBSA, perpustakaan sekolah memiliki peran yang sangat penting bahkan merupakan salah satu sumber belajar yang mempunyai sumbangan sangat berarti bagi upaya-upaya untuk meningkatkan aktifitas dan kualitas proses belajar mengajar di sekolah.

Melalui fasilitas dan layanan yang ada di perpustakaan, baik siswa maupun guru dapat berinteraksi serta terlibat langsung baik fisik maupun mental dalam proses belajar mengajar. Menurut Mbulu (1994:93-97;105-106, 1992 : 93) cara belajar di sekolah perlu diubah dengan mengaktifkan siswa ke perpustakaan. Melalui aktivitas membaca buku-buku (ilmu pengetahuan) di perpustakaan, siswa akan terbiasa berusaha sendiri memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Para siswa diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan, kemampuan dan kecepatannya, meneliti berbagai sumber di perpustakaan. Perpustakaan sekolah beserta koleksi yang disediakan dapat memperluas, menghidupkan pengajaran guru dan memberikan kemungkinan kepada siswa memburu informasi secara aktif. Para siswa tidak hanya menerima dan menelan materi pelajaran yang disajikan oleh guru di kelas, akan tetapi secara kritis menjangar dan mengolah sendiri informasi yang diterima di dalam perpustakaan. Melalui koleksi bahan pustaka , fasilitas dan layanan yang ada di perpustakaan, para siswa dapat mengakses secara optimal sehingga siswa dapat : (a) menemukan jawaban tentang persoalan-persoalan yang dijumpai dalam proses belajar di kelas, (b) memperoleh informasi yang diperlukan (individu

/kelompok), (c) menyelesaikan tugas/diskusi, (d) memperoleh bahan-bahan dalam rangka penulisan makalah, laporan singkat, (e) memperoleh data, kutipan, (f) membaca majalah, surat dan buku-buku mutakhir.

Agar perpustakaan sekolah benar-benar dimanfaatkan secara efisien, kurikulum sekolah yang dipakai hendaknya mengharuskan masing-masing bidang studi menggunakan berbagai sumber bacaan, baik sebagai sumber utama maupun sebagai penunjang (pengayaan). Dalam proses pendidikan dan pengajaran pun para guru melibatkan buku-buku perpustakaan sebagai sumber pengetahuan bagi siswa dalam menyelesaikan studinya. Kebutuhan inilah yang mendorong siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar secara teratur, menggunakan sumber belajar yang disediakan di perpustakaan untuk menunjang pencapaian tujuan belajarnya.

Disisi lain perpustakaan juga dituntut untuk menyediakan berbagai sumber yang dibutuhkan oleh para pemakainya sehingga menjadi perpustakaan ideal, yaitu keadaan dimana suatu perpustakaan memenuhi syarat untuk menjadi Pusat Sumber Belajar.

Disamping itu pustakawan juga berperan sebagai sumber belajar bagi siswa, dan dianggap sebagai “ ensiklopedi berjalan “ tempat dimana siswa bertanya tentang berbagai aspek terutama kebutuhan akan informasi yang berkaitan dengan kegiatan belajarnya.

Oleh sebab itu untuk meningkatkan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar terutama dalam menunjang proses pembelajaran CBSA, dapat dilakukan melalui beberapa upaya, yaitu : (1) *Mengintegrasikan aktivitas pemanfaatan perpustakaan sekolah dalam kurikulum.* Dalam proses pembelajaran guru-guru hendaknya memberikan tugas-tugas terstruktur kepada siswa dengan memakai koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan sebagai rujukan. Dengan cara demikian maka siswa-siswa akan terpacu untuk datang ke perpustakaan sekaligus bisa mengubah kondisi membaca dari kewajiban menjadi kebutuhan. Dalam kurikulum hendaknya juga memberi peluang kepada siswa untuk wajib membaca di perpustakaan, misalnya 1 jam pelajaran dalam satu minggu sehingga dengan cara demikian akan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan para siswa., (2) *Menjadikan Perpustakaan sekolah sebagai perpustakaan model (Ideal).* Pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai perpustakaan model, tidak bisa dilakukan seketika, tetapi melalui proses perencanaan yang bertahap dan perlu kerjasama sinergis baik di dalam lingkungan

sekolah maupun dengan berbagai institusi di luar sekolah. Untuk membangun perpustakaan model di sekolah, perlu dilakukan beberapa upaya diantaranya :(a) *Penataan kondisi fisik (athmospheric) perpustakaan sekolah.* Tujuan dan sasaran penataan kondisi fisik perpustakaan adalah menciptakan kondisi perpustakaan yang kondusif, nyaman, aman , indah dan asri sehingga diharapkan dengan kondisi tersebut menimbulkan kegairahan siswa dan guru untuk datang ke perpustakaan dan memanfaatkan sumberdaya yang ada dengan tenang dan nyaman serta mampu memberikan kepuasan kepadasiswa dan guru serta pemakai lainnya.Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, ruang perpustakaan harus ditata sedemikian rupa yang mampu menimbulkan daya tarik kepada pemakai, diantaranya melalui penataan warna ruang, pola/corak, penerangan, pengudaraan,elemen dekoratif , audio-visual dan lain-lain (b) *Pengembangan koleksi yang sesuai tuntutan kurikulum dan pemakai.* Agar perpustakaan diminati pemakai, maka perpustakaan harus menyediakan bahan pustaka yang sesuai dengan tuntutan pemakai, baik siswa dan guru. Kebutuhan guru dan siswa terhadap bahan pustaka yang sesuai dengan tuntutan kurikulum hendaknya tersedia di perpustakaan sehingga pada saat dibutuhkan untuk proses pembelajaran guru dan siswa bisa mengakses bahan pustaka tersebut di perpustakaan sekolah dan tidak perlu cari di tempat lain. Demikian juga dengan kebutuhan bahan pustaka sebagai bahan pengayaan serta bernilai rekreatif seperti surat kabar, majalah populer, novel populer maupun buku-buku petunjuk tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari ada baiknya juga disediakan oleh perpustakaan untuk menambah wawasan pemakainya., (c) *Pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan.* Modernisasi fasilitas perpustakaan dengan memanfaatkan teknologi informasi perlu dilakukan sebab cara-cara atau metode konvensional sudah tidak lagi bisa mendukung dalam pengelolaan perpustakaan terutama dalam menghadapi ledakan informasi serta kebutuhan pemakai yang semakin meningkat dan kompleks. Otomasi dalam pengelolaan perpustakaan dan tersedianya sarana internet merupakan kebutuhan yang tidak bisa dihindari terutama dalam upaya memberikan pelayanan yang cepat,mudah dan akurat. Teknologi infomasi yang dimaksud dapat dimanfaatkan baik untuk pengolahan , peminjaman , pengawasan bahan pustaka maupun untuk kegiatan-kegiatan lain seperti kegiatan administrasi dan lain-lain. (d) *Penyediaan tenaga pengelola sesuai kualifikasi yang dipersyaratkan* Perpustakaan perlu dikelola



oleh seorang pustakawan yang memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengelola perpustakaan sekolah yang memiliki kompetensi dalam bidangnya dan terampil dalam menjalankan tugas-tugas kepustakawanan (profesional) dan tidak diberi tugas lain selain mengelola perpustakaan. Pustakawan yang dimaksud perlu dikembangkan pengetahuan dan keterampilannya melalui pendidikan formal (D2,D3,S1) maupun kegiatan-kegiatan lain dalam bidang puskodinfo, misalnya diklat, seminar, lokakarya dan lain-lain.

### **Penutup**

Dalam CBSA dituntut adanya kadar keaktifan belajar siswa yang optimal sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal pula. Optimalnya kadar keaktifan belajar siswa dapat dikondisikan dari sudut siswa, guru, program belajar, situasi belajar dan dari sudut sarana belajar. Untuk menunjang proses pembelajaran dengan metode CBSA, diperlukan berbagai sumber belajar di antaranya tersedianya perpustakaan yang memenuhi persyaratan kualitatif dan kuantitatif serta alat peraga yang secara langsung berhubungan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, H. Abu. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Darmono. *Strategi Pemberdayaan Perpustakaan Sekolah*. Makalah Untuk Pembekalan Guru Pustakawan di Lingkungan SLTP Negeri Malang, November 2000
- Mbulu, Yoseph. 1994. *Pendayagunaan Perpustakaan Yang Efektif dan Pembinaan Kebiasaan Membaca untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Sumber Belajar : Kajian Teori dan Aplikasi* . Malang : Pusat Sumber Belajar IKIP Malang
- 1992. *Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Majalah Pendidikan No.27 Th.XIX. 1992
- Nasution, AS.1978. *Perpustakaan Sekolah, Petunjuk untuk Membina dan Memelihara Perpustakaan Sekolah*. Jakarta : Pusat Pembinaan Perpustakaan Depdikbud
- Sutik SW. 1992. *Aspek Penerapan CBSA terhadap Siswa SD dan Kendalanya*. Majalah Pendidikan No.28 Th.XIX 1992